

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan akan membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Di era Revolusi Industri 4.0 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Hal ini menuntut setiap orang untuk dapat menggunakan teknologi informasi secara tepat, sehingga diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM dan mampu mengadakan perubahan dan perkembangan bagi bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Menurut (Sanjaya, 2010) kemajuan dan perkembangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang terampil untuk meningkatkan daya saing. Untuk itu setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang kreatif, inovatif dan berakhlak mulia. Sehubungan dengan definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki fungsi dan tujuan sebagai salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri seseorang sehingga mampu membentuk karakter dan pengetahuannya yang lebih baik melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan secara efektif dan tidak terlepas dari adanya seorang pendidik. Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang pembelajaran adalah serangkaian proses interaksi peserta didik dengan pendidik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik dari sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan. Dalam pembelajaran di kelas pendidik tidak hanya sebagai fasilitator, namun juga sebagai evaluator atau penilai. Artinya pendidik tidak hanya berfokus kepada penilaian ranah kognitif, tetapi pendidik juga harus berfokus kepada ranah afektif untuk mengetahui tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran dapat disebut berhasil apabila semua komponen sudah tercapai dengan baik. Untuk mengetahui hasil tersebut tentu harus dilakukan suatu pengukuran terlebih dahulu. Pengukuran dalam pembelajaran adalah proses dan hasil pembelajaran berdasarkan ukuran, aturan atau formulasi tertentu yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam rangka memberikan Judgment yakni berupa keputusan terhadap proses dan hasil pembelajaran (Dirman dan Cicih Juarsih, 2014:7). Dalam menentukan nilai pada suatu objek, pengukuran hasil menghasilkan data yang sah. Hasil pengukuran diharuskan memiliki kesalahan yang sekecil mungkin. Tingkat kesalahan ini berkaitan dengan handalnya alat ukur.

Namun pada kenyataannya, pendidik belum maksimal dalam mengembangkan instrument penilaian non tes yang sesuai dengan aturan. Penilaian tes yang digunakan untuk dapat mengukur hasil belajar IPS dan penilaian non tes yang digunakan mengukur sikap sosial dari peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran yang dibelajarkan di Sekolah Dasar. IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang mengabungkan ilmu-ilmu sosial,

humaniora, ideologi negara, dan agama. Menurut (Nugroho, dkk., 2016) IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Sementara itu menurut (Yekti Utami & Arif Purnomo., 2019) IPS merupakan mata pelajaran yang mendalami dan mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangat identik dengan ilmu yang mempelajari tentang interaksi atau hubungan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS sikap sosial juga sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Didalam pembelajaran IPS di SD peserta didik di tanamkan sikap sosial oleh guru yaitu meliputi sikap jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggung jawab, dan percaya diri sehingga diharapkan sikap sosial ini membudaya pada setiap siswa. Sikap sosial merupakan perilaku yang mencerminkan seseorang untuk dapat hidup di dalam masyarakat yaitu dengan saling membantu, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain. Jika setiap siswa memiliki sikap sosial yang baik maka dapat memengaruhi hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru kelas di 2 sekolah yang ada di Gugus IX Kecamatan Kintamani yang dilakukan pada Tanggal, 05 November 2021 yaitu di SD Negeri 1 Songan dan di SD Negeri 9 Songan ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa 1) guru belum maksimal melaksanakan penilaian dari segi aspek sikap sosial pada pembelajaran IPS, 2) guru cenderung menggunakan satu penilaian dan hanya berfokus pada ranah kognitif saja, 3) guru masih mengalami kesulitan dalam pembuatan instrument penilaian dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran, 4) Penilaian ranah afektif

yang dilakukan guru hanya melalui pengamatan langsung kepada siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian, dan 5) Diperlukan adanya instrumen penilaian sikap sosial yang valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI di dua SD Gugus IX Kecamatan Kintamani dijelaskan bahwa siswa memiliki sikap sosial yang rendah seperti sikap tanggung jawab, peduli, dan disiplin. Tentu kondisi seperti ini apabila dibiarkan terjadi akan dapat berakibat kurang baik pada peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, guru sangat perlu mengembangkan suatu instrumen pengukuran sikap sosial bagi siswa kelas VI SD. Sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter sangat ditekankan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Depdiknas (dalam Haryati, 2013) pendidikan karakter adalah segala hal yang bisa diaplikasikan oleh pendidik yang dapat memberikan pengaruh karakter yang baik kepada peserta didik. Karakter yang baik sangat diperlukan oleh peserta didik terutama bagi generasi muda yang nantinya akan dapat membawa perubahan yang baik kedepannya bagi kemajuan bangsa.

Terdapat 18 karakter yang penting untuk dimiliki oleh siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan salah satu karakter yang sangat penting sikap sosial. Sikap sosial berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungannya untuk menjalin suatu interaksi didalamnya. Pada pelaksanaan proses pembelajaran penilaian sikap sosial sangat penting dilakukan, namun karena keterbatasan guru terhadap instrumen penilaian, maka penilaian hanya dilakukan melalui pengamatan secara umum saja tanpa menggunakan instrumen penilaian yang valid. Tentu penilaian yang dilakukan dengan cara seperti itu akan

menghasilkan penilaian yang subjektif dan tidak maksimal. Pada dasarnya guru memerlukan suatu instrumen penilaian yang dapat menilai sikap dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Candra, dkk., 2018). Tentu instrumen yang diinginkan guru yaitu instrumen penilaian yang praktis serta mudah dipahami oleh guru sehingga mudah untuk dilaksanakan.

Menyikapi permasalahan yang terjadi di lapangan, perlu diupayakan usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk mempermudah dalam proses penilaian yang dilakukan. Guru sangat membutuhkan instrumen penilaian yang dapat menilai hasil sesuai dengan kondisi atau keadaan yang dinilai. Guru dapat dengan mudah dalam mengembangkan instrument penilaian untuk digunakan sebagai alat untuk menilai sikap sosial dalam pembelajaran IPS. Dalam penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS, menentukan instrument penilaian harus dapat menilai sikap sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Instrument penilaian sikap sosial yang dikembangkan pada penelitian ini adalah instrument penilaian sikap sosial dalam bentuk kuesioner.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Sosial Siswa Pada Muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021-2022".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1. Guru belum maksimal melaksanakan penilaian dari segi aspek sikap sosial pada pembelajaran IPS.

2. Guru cenderung menggunakan satu penilaian dan hanya berfokus pada ranah kognitif saja.
3. Guru masih mengalami kesulitan dalam pembuatan instrument penilaian dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran.
4. Penilaian ranah afektif yang dilakukan guru hanya melalui pengamatan langsung kepada siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian.
5. Diperlukan adanya instrumen penilaian sikap sosial yang valid dan reliabel.

1.3 Batasan masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tetap terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu masih banyak masalah dalam pembelajaran yang layak dibahas. Karena ketebatasan kemampuan dan waktu maka penelitian ini memfokuskan pada pengembangan instrumen pengukuran sikap sosial muatan IPS di Sekolah Dasar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen pengukuran sikap sosial siswa pada muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen pengukuran sikap sosial siswa pada muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?

3. Bagaimana respon peserta didik kelas IV SD terhadap instrumen pengukuran sikap sosial siswa pada muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran sikap sosial siswa pada muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran sikap sosial siswa pada muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik kelas IV SD terhadap instrumen pengukuran sikap sosial siswa pada muatan IPS di Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam teori pembelajaran. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen pengukuran sikap sosial pada pembelajaran IPS kelas VI SD. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai

pengembangan instrumen penilaian.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bisa memberikan dampak secara langsung terhadap segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Pengembangan instrumen pengukuran sikap sosial dapat membantu siswa memperbaiki sikap sosial ke arah yang lebih baik dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan sehingga nantinya akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen pengukuran sikap sosial siswa dapat membantu guru dalam melaksanakan penilaian pada ranah afektif selain itu dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penyusunan instrumen dan memberikan wawasan yang bermanfaat dalam upaya peningkatan kecerdasan seorang guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif perbaikan kualitas mengenai penyusunan instrumen pengukuran sikap sosial pada masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan berguna untuk peneliti lain

terkait pengembangan instrumen pengukuran sikap sosial pada pembelajaran IPS kelas VI SD. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai instrumen penilaian sikap sosial siswa.

